

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dukungan sosial merupakan faktor penting yang mendukung kesejahteraan individu, baik fisik maupun psikologis. Dalam menghadapi tantangan hidup, dukungan sosial berperan sebagai penyangga terhadap stres dan kesulitan yang dialami seseorang (Cohen & Wills, 2022). Dukungan ini dapat berupa bantuan emosional, instrumental, atau informasional yang membantu individu dalam mengatasi tekanan hidup mereka (Safarino & Smith, 2015). Selain mengurangi stres, dukungan sosial juga berperan dalam memperkuat kesehatan fisik dan mental individu, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Bagi mahasiswa perantau, dukungan sosial menjadi sesuatu yang sangat penting karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa adanya dukungan langsung dari keluarga. Mahasiswa perantau sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dalam hal akademik, sosial, maupun finansial. Proses adaptasi yang mereka alami dapat menyebabkan perasaan kesepian, kecemasan, dan stres (Kusnadi, 2017). Secara umum, “perantau” merujuk pada individu yang tinggal jauh dari tempat asalnya untuk tujuan tertentu, seperti pendidikan atau pekerjaan. Menurut Suprpto (2013), perantauan bukan hanya tentang jarak fisik, tetapi juga tentang perbedaan budaya dan lingkungannya yang mempengaruhi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari di tempat yang baru.

Dalam konteks ini, penting untuk memperjelas sumber utama dukungan sosial bagi mahasiswa perantau. Sebagian besar dukungan sosial yang mereka terima berasal dari teman sebaya, bukan keluarga, yang menjadi sumber utama interaksi sosial di lingkungan perantauan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada mahasiswa perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan mereka cenderung menghadapi tantangan yang lebih besar, baik dari segi jarak yang lebih jauh dengan keluarga maupun perbedaan budaya yang lebih signifikan. Mahasiswa dari luar Pulau Jawa biasanya lebih lama tidak dapat kembali ke daerah asal mereka, yang meningkatkan perasaan keterasingan dan memperbesar kebutuhan akan dukungan sosial dari teman sebaya untuk mengurangi stres dan kesepian.

Dukungan sosial dari teman sebaya dapat mencakup beberapa aspek utama, seperti dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan (Berkman et al, 2014). Dukungan emosional sangat penting untuk mengurangi situasi yang penuh tekanan seperti ujian atau adaptasi di lingkungan baru. Perhatian, empati, dan kenyamanan yang diberikan oleh teman sebaya memberikan rasa aman, nyaman, dan menenangkan sehingga membantu mahasiswa untuk merasa lebih diterima dan diperhatikan. Selain itu, adanya komunikasi terbuka yang penuh pengertian yang diberikan teman sebaya juga memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dihakimi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Dukungan instrumental juga memiliki peranan besar, terutama dalam memberika bantuan langsung yang mempermudah kehidupan mahasiswa. Misalnya, teman sebaya dapat membantu ketika sakit, memberi informasi tentang materi kuliah, atau berbagai informasi yang memudahkan proses belajar. Di kehidupan perantauan, dukungan ini menjadi begitu penting karena mahasiswa sering kali harus mengatur waktu dan kebutuhan mereka secara mandiri. Dukungan informasional, seperti nasihat dan saran yang membimbing mahasiswa dalam pengambilan keputusan, juga sangat berguna. Terakhir, dukungan penghargaan yang datang dari teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri motivasi mahasiswa untuk lebih berprestasi. Pujian, pengakuan, atau sekedar dukungan moral dapat memotivasi mahasiwa untuk terus berusaha dengan lebih baik dan menghadapi tantangan kehidupan kademik dengan lebih optimis.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan informasi pentingnya dukungan sosial dalam membantu mahasiswa perantau beradaptasi di lingkungan baru. Penelitian yang dilakukan oleh Saira Lastiar Naibaho dan Juliana Murniati (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan universitas sangat berperan besar dalam keberhasilan adaptasi lintas budaya mahasiswa perantau yang tinggal di asrama. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam bentuk emosional, sosial, maupun informasional, membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri, namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung melibatkan mahasiswa dengan karakteristik yang lebih beragam suku dan budaya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ana Fitria, Elfira Afifa Rahma, dan Dewi Khurun Aini (2024) menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan kemampuan self-regulated learning pada mahasiswa perantau. Penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya, semakin baik kemampuan mahasiswa perantau dalam mengatur proses belajar mereka secara mandiri. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam konteks akademik, namun penelitian ini tidak mempertimbangkan bagaimana dukungan sosial dari teman sebaya juga berperan dalam proses adaptasi sosial dan emosional di lingkungan kampus, yang menjadi fokus dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian-penelitian lain juga telah mengkaji lebih dalam mengenai peran dukungan sosial. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Freliska Adinda Putri dan Yohanes Heri Widodo (2024) yang membandingkan persepsi dukungan sosial teman sebaya antara mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal di Yogyakarta. Temuan mereka menunjukkan bahwa meskipun tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok, keduanya merasakan dukungan sosial yang tinggi, yang berdampak positif pada kehidupan perkuliahan mereka. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai persepsi dukungan sosial antara mahasiswa perantau dan lokal. Namun, penelitian ini tidak menyentuh aspek dukungan sosial dalam konteks kampus dengan latar belakang kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau, dibahas dalam penelitian yang dilakukan di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tugimin Supriyadi, Mega Widyastuti, Aulia Yasmin Salsabila, dan Mochamad Widjanarko (2024) juga memberikan wawasan penting mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau di Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membantu mahasiswa beradaptasi, sementara religiusitas tidak menunjukkan pengaruh yang sama. Penelitian ini memberikan perspektif menarik mengenai faktor pengaruh dukungan sosial, namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menyoroti bagaimana dukungan sosial dari teman sebaya memengaruhi aspek penyesuaian sosial dan akademik mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa.

Kurangnya dukungan sosial pada mahasiswa perantau dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif. Ketiadaan dukungan emosional dapat memperburuk perasaan kesepian dan meningkatkan stres, bahkan berpotensi menyebabkan depresi. Kekurangan dukungan instrumental dapat menghambat penyelesaian tugas akademik atau aktivitas sehari-hari, sementara tanpa dukungan informasional, mahasiswa perantau dapat kesulitan dalam pengambilan keputusan akademik maupun sosial. Tanpa dukungan penghargaan, rasa percaya diri mahasiswa dapat menurun, yang berpotensi mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Kurangnya dukungan sosial dapat menurunkan motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa perantau. Tanpa dukungan emosional dan informasional yang memadai, mahasiswa kesulitan mengatasi tantangan akademik, yang berdampak pada penurunan minat belajar dan hasil studi mereka.

Dukungan sosial di lingkungan kampus semakin dianggap penting dalam membantu mahasiswa mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi, baik akademik maupun sosial. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, sekitar 35% mahasiswa di Indonesia mengalami perasaan kesepian yang cukup tinggi selama masa perkuliahan, dengan faktor utama adalah kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya (Kemendikbud, 2021). Fenomena ini semakin diperburuk bagi mahasiswa perantau yang jauh dari keluarga mereka.

Di kampus, layanan dukungan sosial seperti konseling dan kegiatan organisasi mahasiswa, sering kali menjadi saluran utama bagi mahasiswa untuk mendapatkan bantuan emosional. Lebih lanjut, data dari Asosiasi Kampus Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kelompok dukungan sebaya atau organisasi kampus memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan akademik (Asosiasi Kampus Indonesia, 2020).

Selain tantangan akademik, mahasiswa perantau juga dihadapkan pada kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Beberapa mahasiswa merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya setempat, yang berbeda jauh dengan budaya asal mereka. Contohnya, mahasiswa dari daerah dengan tradisi yang lebih kolaboratif atau *close-knit* di mana hubungan sosial sangat erat dan keluarga atau komunitas saling bergantung satu sama lain, akan merasa terkejut dengan budaya yang lebih individualistik dan terbuka di kota besar.

Penelitian oleh Syifa Maulani F dan Yopina Galih Pertiwi (2021) di Universitas Gadjah Mada menunjukkan bahwa konsep diri memiliki peran lebih besar terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa lokal dibandingkan mahasiswa rantau di Yogyakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa rantau menghadapi lebih banyak tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, yang dapat berdampak pada perasaan kesepian, stres, dan kesulitan membangun jejaring sosial.

Selain itu, hambatan komunikasi akibat perbedaan bahasa dan adat istiadat juga dapat mengakibatkan perasaan keterasingan. Sebagai contoh, mahasiswa yang berasal dari daerah dengan bahasa lokal yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia pada umumnya akan merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka, terutama dalam lingkungan akademik yang menuntut kemampuan komunikasi yang baik. Dalam sebuah studi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2021), ditemukan 20% mahasiswa mengaku merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa karena perbedaan dialek dan bahasa. Hal ini seringkali memperlambat proses adaptasi mereka dalam lingkungan kampus dan bisa memperburuk perasaan terasing.

Di sisi lain, interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya dapat mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan rasa diterima dalam lingkungan akademik dan sosial. Dukungan sosial juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan sosial tempat mahasiswa perantau berada. Thoits (2021) mengungkapkan bahwa teman sebaya mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan sosial yang berupa pengertian dan penerimaan.

Dalam konteks Indonesia, nilai gotong royong yang masih kental dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam memperkuat interaksi sosial antara teman sebaya di kalangan mahasiswa (Widiastuti, 2020). Hal ini sangat relevan bagi mahasiswa perantau, yang mungkin merasa kesulitan beradaptasi dengan budaya setempat. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat mengurangi tekanan akademik yang mereka hadapi dan mempercepat proses adaptasi mereka di lingkungan perantauan karena mereka merasa lebih diterima dan tidak terisolasi. Dengan adanya interaksi sosial yang positif, mahasiswa tentunya dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya setempat dan menjalani siklus kampus dengan lebih lancar, mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Sebagai mahasiswa perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, penulis merasakan langsung pentingnya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Sebagian besar mahasiswa perantau, termasuk penulis, datang dari berbagai daerah di Indonesia, membawa latar belakang budaya, sosial, dan bahasa yang beragam. Dalam menghadapi tantangan adaptasi akademik dan sosial, banyak mahasiswa perantau yang merasakan manfaat besar dari dukungan sosial yang mereka terima dari teman sebaya, baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, maupun informasional. Interaksi yang sering terjadi di kampus dan tempat tinggal telah memperkuat rasa keterhubungan di antara mahasiswa perantau.

Dukungan sosial yang terbentuk melalui kelompok teman sebaya tidak hanya membantu mengurangi perasaan kesepian, tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman dalam menjalani proses adaptasi, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Berdasarkan observasi dan pengalaman pribadi, dukungan teman sebaya dalam membantu menyelesaikan tugas akademik, memberi nasihat mengenai kehidupan kampus, serta menyediakan dukungan emosional pada saat-saat sulit, menjadi faktor yang sangat penting dalam membantu mahasiswa perantau beradaptasi sehingga timbul pertanyaan penting apakah hal yang sama juga dirasakan oleh mahasiswa perantau lainnya di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran dukungan sosial teman sebaya bagi mahasiswa perantau.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung”**. Penelitian ini dilaksanakan karena belum pernah dilakukan sebelumnya di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang memiliki karakteristik mahasiswa perantau dengan latar belakang sosial, suku dan budaya yang beragam. Penelitian ini fokus pada bagaimana mahasiswa perantau memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, serta bagaimana dukungan tersebut berperan dalam membantu mereka menghadapi tantangan selama di perantauan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan akademik mahasiswa perantau.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung”, selanjutnya perumusan masalah ini difokuskan terhadap:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana dukungan instrumental teman sebaya yang diterima oleh mahasiswa perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung?
3. Bagaimana dukungan emosional teman sebaya yang diterima oleh mahasiswa perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung?
4. Bagaimana dukungan informasi teman sebaya yang diterima oleh mahasiswa perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung?
5. Bagaimana dukungan penilaian atau penghargaan teman sebaya yang diterima oleh mahasiswa perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, khususnya mengenai:

1. Mengetahui karakteristik responden
2. Dukungan instrumental teman sebaya pada mahasiswa perantau
3. Dukungan emosional teman sebaya pada mahasiswa perantau
4. Dukungan informasi teman sebaya pada mahasiswa perantau
5. Dukungan penilaian atau penghargaan teman sebaya pada mahasiswa perantau

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu kesejahteraan sosial, khususnya dalam bentuk penyesuaian sosial mahasiswa, mengenai dukungan sosial yang diberikan kepada mahasiswa perantau. Penelitian ini juga menjadi dasar bagi pengembangan teori dan pelaksanaan program-program yang bertujuan mendukung kesejahteraan mahasiswa perantau berdasarkan empat aspek dukungan sosial yaitu instrumental, emosional, informasi, dan penghargaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan praktik yang relevan bagi pekerja sosial, konselor, dan pihak institusi pendidikan, khususnya dalam mendukung mahasiswa perantau. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk merancang program intervensi atau layanan yang bertujuan meningkatkan dukungan sosial dalam membantu mahasiswa perantau beradaptasi dengan lingkungan baru dan meningkatkan kesejahteraan sosial mereka.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penyusunan penelitian yang sudah disediakan dan ditetapkan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas :

- BAB I**        **PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II**        **KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang konsep dan teori yang relevan meliputi hasil penelitian terdahulu dan kajian tentang dukungan sosial, dan mahasiswa perantau pekerja sosial.
- BAB III**       **METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan jadwal penelitian serta langkah-langkah penelitian.
- BAB IV**        **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan mengenai uraian penyajian hasil pengolahan data masalah (analisa hasil penelitian, masalah, kebutuhan, dan sumber).
- BAB V**        **USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.
- BAB VI**        **SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang simpulan dan saran mengenai penelitian yang dilakukan.